BAB II

GAMBARAN UMUM SMA NEGERI 1 SEWON

A. Letak Geografis

SMA Negeri 1 Sewon merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berada dibawah naungan Dinas Pendidikan Dasar dan Menengah. SMA Negeri 1 Sewon terletak di Kelurahan Bangunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta atau lebih tepatnya di Jalan Parangtritis km 5, D.I Yogyakarta dengan kode pos 55188.

Secara geografis letak SMA Negeri 1 Sewon berbatasan langsung dengan :

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kantor Komando Distrik Militer

0729 Komando Rayon Militer 04.

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Pemukiman Penduduk Dusun Druwo

Rt 02 RW 17, Bangun Harjo, Sewon, Bantul

Sebelah : Berbatasan dengan Gedung Dinas Lalu Lintas dan

Selatan Angkutan Jalan (DLLAJ) unit pengujian kendaraan

bermotor.

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Dinas Sosial kab. Bantul, Daerah

Istimewa Yogyakarta¹

 $^{\rm 1}$ Hasil dokumentasi di SMA N1Sewon pada tanggal 10 Agustus 2016 dengan Tata Usaha yaitu Bapak Ashudi.

30

Dapat dikatakan letak SMA Negeri 1 Sewon cukup strategis. Hal ini dapat dibuktikan dengan letaknya yang tidak jauh dari jalur lingkar selatan yang merupakan jalur lintas utama D.I.Y dan berbatasan langsung dengan jalan parangtritis yang juga merupakan jalur lintas utama yang searah dengan kawasan wisata pasar seni gabusan dan kawasa wisata pantai parangtritis. Hal ini cukup menguntungkan karena menjadi mudahnya akses untuk menjangkau SMA Negeri 1 Sewon.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa SMA Negeri 1 Sewon memiliki letak yang cukup strategis serta mudah untuk dijangkau karena berada ditengah lingkungan perkotaan. Walaupun letak SMA Negeri 1 Sewon yang terletak dilingkungan perkotaan dan letaknya yang berada di pinggir jalan, namun suasana sekolah sendiri terbilang nyaman untuk melangsungkan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Hal ini disebabkan karena tataletak ruang kelas yang memang sengaja diposisikan agak menjorok ke dalam (ke timur) sehingga suara bising jalan raya dapat terkurangi dan tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar.

Sampai saat ini SMA Negeri 1 Sewon masih menjadi salah satu sekolah favorit di kabupaten Bantul. Karena selain letaknya yang cukup strategis dan mudahnya akses untuk menuju SMA Negeri 1 Sewon. Sekolah ini mampu menjaga kualitas lulusannya. SMA Negeri 1 Sewon juga ditunjuk sebagai sekolah olahraga oleh DIKPORA DIY sejak tahun 2010. Sekolah Olahraga adalah sebuah sekolah yang ditunjuk untuk menerima siswa dengan bakat khusus istimewa dalam bidang olahraga dan seni, sehingga tak mengherankan

jika SMA Negeri 1 Sewon memiiki banyak sekali prestasi dalam bidang keolahragaan.² SMA Negeri 1 Sewon juga ditunjuk sekolah inklusif yaitu sekolah yang berhak untuk menerima peserta didik difabel. SMA Negeri 1 Sewon juga telah menerapkan kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya. ³

B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya

SMA Negeri 1 Sewon berdiri secara resmi pada tanggal 11 September 1983 dengan nomor registrasi 301040102032 dan NSPN 20400371. Pada awal berdirinya SMA N 1 Sewon dikepalai oleh Drs. Suwardi. B.A . Sampai sekarang ini SMA N 1 Sewon telah berganti hingga 10 periode kepala sekolah. Nama nama Kepala Sekolah tersebut antara lain :⁴

- 1. Drs. Subardi, B.A (130429776) 1 Juli 1983 s.d 31 Januari 1984
- 2. R. Ay Tri Martini (130188820) 1 Februari 1984 s.d 27 Mei 1991
- 3. Drs. Supardi Th (130257624) 28 April 1991 s.d 8 Agustus 1993
- 4. Drs. Sunarto (130218282) 9 Agustus 1993 s.d 12 September 1993
- 5. Drs. Panut S (130235840) 13 September 1993 s.d 27 Juli 1997
- 6. Drs. H Mashadi A R. (130321822) 28 Juli 1997 s.d 22 Maret 2001
- 7. Drs. Hartono (130522052) 23 Maret 2001 s.d 30 Juni 2005
- 8. Drs. Suharjo, M.Pd. (130925626) 1 Juli 2005 s.d 31 Januari 2009
- Drs. Sartono, M.Pd. (NIP.19570121 198703 1 005) 1 Februari 2009
 s.d 1 September 2012

² Hasil wawancara dengan Bapak Rozani, S.Pd. Jas selaku Waka.Kesiswaan SMA Negeri 1 Sewon pada tanggal 13 Agustus 2016 pukul 11:05.

³ Hasil wawancara dengan Bapak Suwarsono S.Pd, M.Sc, M.A selaku Waka. Kurikulum SMA Negeri 1 Sewon pada tanggal 29 Agustus 2016 pukul 11:30.

⁴ Dokumen Kepegawaian SMA Negeri 1 Sewon 2016/2017.

- 10. Drs. H Wiyono, M.Pd 2 September 2012 s.d 30 Mei 2013
- 11. Drs.Marsudiyana (NIP. 19590322 198703 1 004) 31 Mei 2013 s.d sekarang.

C. Visi dan Misi Sekolah

1. Visi Sekolah

"Berprestasi, Berkarakter, Berbudaya dan Religius" 5

2. Misi Sekolah

VISI Untuk mencapai tersebut, **SMA** Negeri 1 Sewon mengembangkan misi sebagai berikut

Berprestasi:

- a. Menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dan inovatif.
- Melengkapi sarana pembelajaran dengan teknologi informatika.
- Memepersiapkan siswa dalam berbagai kompetisi, baik dibidang akademik maupun non akademik. 6

Berkarakter:

- nasionalisme yang kuat a. Meningkatkan jiwa dan bermartabat berdasarkan pancasila.
- b. Meningkatkan semangat rela berkorban.
- c. Meningkatkan olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa, olah seni dan olah karsa.⁷

⁷ Ibid.

 $^{^{5}}$ Dokumen Kurikulum SMA Negeri 1 Sewon 2016/2017, hal. 9 6 Ibid.

Berbudaya:

- Menciptakan budaya membaca dengan didukung perpustakaan yang lengkap dan berkualitas.
- b. Menciptakan lingkungan yang kondusif : aman, nyaman, tertib, disiplin, sehat kekeluargaan dan penuh tanggung jawab.⁸

Religius:

- a. Menanamkan dan meningkatkan pengalaman nilai nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari hari.
- b. Menanamkan dan meningkatkan Budi Pekerti Luhur dala kehidupan sehari hari ⁹

D. Tujuan Sekolah

Tujuan sekolah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatnya kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dang mengikuti pendidikan lebih lanjut. Secara lebih rinci tujuan SMA Negeri 1 Sewon adalah sebagai berikut : 10

- 1. Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.
- Terlaksananya proses belajar mengajar secara efektif dan efisien, berdasarka semangat keunggulan lokal dan global.
- 3. Meningkatnya kinerja masing masing komponen sekolah (kepala sekolah, tenaga pendidik, karyawan, peserta didik, dan komite sekolah) untuk bersama sama melaksanaka kegiatan yang inovatif sesuai dengan tugas pokok dan fungsi (TUPOKSI) masing masing.

⁸ Dokumen Kurikulum ..., hal.9.

⁹ *Ibid.*, hal.10.

¹⁰ *Ibid.*, hal.10-11.

- 4. Meningkatnya program ekstrakulikuler dengan mewajibkan ramuka bagi seluruh warga, agar lebih efektif dan efisien sesuai dengan bakat dan minat peserta didik sebagai salah sau sarana pengembangan diri peserta didik.
- 5. Terwujudnya peningkatan kualitas lulusan memiliki sikap, yang pengetahuan dan keterampilan yang seimbang, serta meningkatkan jumlah lulusan yang melanjutkan perguruan tinggi, ke hingga mencapai100%.
- Terlaksananya tata tertib dan segala ketentuan yang mengatur operasional warga sekolah.
- Meningkatnya kualitas semua sumber daya manusia baik tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik yang dapat berkompetisi baik lokal maupun global.
- 8. Meningkatnya prestasi akademik (lulus 100%, jumlah siswa yang diterima lewat jalur SNMPTN bisa mencapai 50% dan siswa OSN minimal sampai tingkat provinsi).
- Meningkatnya prestasi non akademik (mendapat emas pada OSN dan mencapai kejurnas pada setiap cabang olahraga).
- 10. Meningkatnya kompetensi yang dimiliki siswa.
- 11. Terwujudnya insan yang bermoral, cerdas dan berakhlak mulia.
- 12. Terwujudnya jiwa nasionalisme yang kuat dan bermartabat berdasarkan pancasila.
- 13. Berkembangnya budaya bangsa.

- 14. Berkembangnya sekolah yang berwawasan teknologi informatika.
- 15. Terjaganya lingkungan sekolah yang kondusif : aman, nyaman, tentram, damai, tertib, disiplin, sehat, kekeluargaan, dan penuh tanggungjawab.
- Terwujudnya dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 17. Tertanamnya budi pekerti luhur dalam kehidupan sehari-hari.

E. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa

1. Direktori Guru dan Karyawan¹¹

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bantul memiliki beberapa guru dan karyawan. Beberapa guru di sekolah tersebut juga ada yang merangkap jabatan fungsional, diantaranya yaitu Bapak Drs. Marsudiyana selain mengajar mata pelajaran fisika beliau juga menjadi kepala sekolah. Adapun yang lainya yaitu Bapak Suwarsono S.Pd, M.Sc, menjadi Waka. Kurikulum, Bapak M.A (Biologi) Rozani, S.Pd (Bimbingan Konseling) menjadi Waka. Kesiswaan, Bapak Marharjono, S.Pd (Sejarah) menjadi Waka. Humas, Bapak Wahyudi, S.Pd (Sosiologi) menjadi Waka. Sarpras, Bapak Drs. Jamal Sarwana (Fisika) menjadi Kepala Laboratorium, Ibu Sumartini, S.Pd (Ekonomi) menjadi Koordinator Perpustakaan. Sedangkan guru yang mengampu mata pelajaran dan tidak merangkap jabatan fungsional diantaranya yaitu:

1. Dra. Eka Titin Aryani (Kimia)

-

 $^{^{11}}$ Laporan Individu Sekolah Menengah (LISM) SMA Negeri 1
Sewon tahun pelajaran 2016/2017, hal. 9-10.

2. Drs. Mardiantara (Biologi)

3. Karyadi, S.Pd (Kimia)

4. Drs. Sumiyono, M.Pd (Ekonomi)

5. Dra. Endang Herpriyatini (Bahasa Indonesia)

6. Drs. H. Sumarsono (PAI dan Budi Pekerti)

7. Drs. Agus Supawa (Matematika)

8. Dra. Dewi Indrapangastuti, M.Pd (Matematika)

9. Dra. Nohan Kelaswara (Matematika)

10. Drs. M Salman (PKn)

11. Witri Windarti, S.Si (TI dan Prakarya)

12. Karmiyati, S.Pd. (BK)

13. Drs. Sudiyono (Bahasa Jerman)

14. Nur Rahadi Luwis. S.Sn (Seni Budaya)

15. A. Agung Kismono, S.Pd (Biologi)

16. Yumroni, S.Pd (BK)

17. Suyudi Suhartono, S.Pd (Matematika)

18. Dra. Tutik Hartanti, M.Pd (Bahasa Indonesia)

19. Yuliandari, S.Pd (Matematika)

20. Sudarti, S.Pd (Kimia)

21. Drs. Muhammad Taufik (BK)

22. Dra. Alexander Supartinah (Fisika)

23. Niken N Winawastuti, S.Pd (Bahasa Indonesia)

24. Bambang Utoro, S.Pd.Jas (Penjaskes)

25. Rr. Esthi Wikan Nastri, S.Pd (Kimia)

26. Tri Jaka Samekta, S.Pd (Penjasorkes)

27. Budi Setyono (Fisika)

28. Imelda Agustini Trihatmi, S.Sos (Sosiologi)

29. Y Anton Kristianta, S.Pd (Bahasa Inggris)

30. Isti Yuliati, M.Pd (Ekonomi)

31. Siwi Hidayah, M.Pd (PKn)

32. Drs. Samsuharjo (Sosiologi)

33. Dra. Sri Riyandari (Ekonomi)

34. Endang Sudarmiyati, M.Pd.Si (Fisika)

35. Malichatun, S.Pd (Bahasa Inggris)

36. Hoeriyah, S.Pd (Bahasa Inggris)

37. Riana Wati, S.S (Bahasa Jawa)

38. Agus Taruki, S.Pd (Geografi)

39. Agus Riyanto, S.Kom (TI dan Prakarya)

40. Sajuri, S.Pd (Penjas Orkes)

41. Rudi Atmoko, S.Pd (Seni Budaya/Rupa)

42. Duto Wijayanto, S.Pd (Sejarah)

43. Catur Wiranto, S.Pd (Bahasa Inggris)

44. Ridwan Fauzi, S.Pd (Penjas Orkes)

45. Tryponia N Widiyastuti, S.Pd (Geografi)

46. Sumarni S.Th (Pend. Agama Kristen)

47. Purwanti S.Pd (Bahasa Indonesia)

48. Hartanti Sulihandari, S.Pd.I (PAI dan Budi Pekerti)

49. Gregorius Pramudhito Aji P (Pend. Agama Khatolik)

50. Herry Wijayanto, S.Pd.Si (Matematika)

51. Fajar Nur Rohmad, S.Pd.I (PAI dan Budi Pekerti)

52. Arif Rohmawan, S.Pd (Bahasa Jawa)

Selain beberapa guru di atas, ada juga beberapa staff yang bertugas membantu jalannya proses administrasi sekolah dan pegawai yang bertugas untuk mengamankan kondisi sekolah pada siang dan malam hari serta menjaga kondisi kebersihan sekolah. Staff yang ada di sekolah tersebut diantaranya yaitu Ibu Kasinem, S.Pd (Bendahara BOP, Perpus), Ibu Suhami, S.Pd (Pengelola Sarpras), Ibu Irmina Mimin Sri Sanjaya (Bendahara Gaji), Bapak Ashudi (Kepala Tata Usaha), Bapak Aloysius Eddy Suparno (Petugas Perpustakaan), Ibu Rokhmiyati (Petugas Laboratorium), Ibu Suhartini (Kepegawaian), Bapak Muhammad Hilal (Petugas Lab. TI), Bapak Dulilik (Petugas Laboratorium), Bapak Mardi Waluyo (Persuratan), Ibu Sriyanta (Kesiswaan), dan Ibu Sumaryati (Penyimpanan Barang). Pegawai yang ada di sekolah tersebut yang bertugas untuk mengamankan kondisi sekolah pada siang dan malam hari serta menjaga kondisi kebersihan sekolah yaitu Bapak Wahono (Kebersihan), Bapak Sujaryono (Kebersihan, Jaga Malam), Bapak Tukimin (Kebersihan, Jaga Malam), Bapak Supanji Ariyanto (Kebersihan, Jaringan Listrik), Bapak Benang Prawoto (Satpam), Bapak Riki Efendi (Satpam), Bapak Kartijo (Satpam), dan Bapak Riyanto (Satpam).

2. Jumlah Siswa dan Rombongan Belajar¹²

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bantul terdapat 28 kelas, diantaranya yaitu kelas X memiliki 10 kelas, kelas XI memiliki 9 kelas dan sisanya yaitu kelas XII. Kelas X IPA memiliki 6 kelas dan X IPS memiliki 4 kelas. Kelas X IPA memiliki 190 siswa, sedangkan kelas X IPS memiliki 112 siswa. Dari jumlah keseluruhan kelas X, terdapat 302 siswa dengan jumlah 121 siswa laki-laki dan 181 siswa perempuan.

Jumlah di atas menjelaskan tetang jumlah keseluruhan siswa kelas X IPA maupun IPS. Selanjutnya, penulis akan menjabarkan jumlah dan klasifikasi dari kelas XI IPA maupun IPS. Kelas XI memiliki 9 kelas dengan rincian 5 kelas jurusan IPA dan 4 kelas jurusan IPS. Kelas XI IPA berjumlah 171 siswa, dengan rincian siswa laki-laki berjumlah 53 anak dan siswa perempuan berjumlah 181 anak. Sedangkan untuk kelas XI IPS berjumlah 4 kelas dengan total 106 siswa. Siswa laki-laki berjumlah 48 anak dan siswa perempuan berjumlah 58 anak.

Terakhir yaitu jumlah keseluruhan dari kelas XII IPA dan IPS beserta klasifikasi dari siswa laki-laki dan perempuan. Kelas XII IPA terdapat 5 kelas dan kelas XII IPS terdapat 4 kelas. Untuk jurusan IPA memiliki jumlah total 171 siswa, sedangkan untuk jurusan IPS memiliki jumlah siswa keseluruhan sebanyak 110. Jurusan IPA dengan total 171 siswa, terdapat 67 siswa laki-laki dan 104 siswa perempuan. Untuk kelas

_

¹² Daftar Hadir Siswa SMA Negeri 1 Sewon tahun pelajaran 2016/2017.

IPS terdapat 110 siswa dengan rincian 53 siswa laki-laki dan 57 siswa perempuan.

3. Data Siswa Berkebutuhan Khusus¹³

Siswa tuna rungu yang ada di SMA N 1 Sewon berjumlah tiga orang anak, yaitu Desti Insani, Gustian Hafidh Mahendra dan Chemita Waskita Dewi. Desti dan Chemita duduk di kelas yang sama yaitu XI IPS 2. Sedangkan Gustian, satu tingkat lebih atas dari mereka yaitu kelas XII IPS 2. Mereka berasal dari Sekolah Menengah Pertama yang berbedabeda. Begitu pula alamat asal mereka tinggal pun berbeda. Berikut merupakan deskripsi dari para penyadang tuna rungu:

Pertama yaitu Gustian Hafidh Mahendra. Ia merupakan siswa di SMA N 1 Sewon yang memiliki nomor induk siswa 7059. Yogyakarta merupakan tempat di mana ia dilahirkan, tepatnya pada 5 Agustus 1998. Alamat rumahnya yaitu dusun Warungboto UH 4/868, RT 31/RW 08, Bantul, Yogyakarta. Secara fisiologi ia termasuk ke dalam tuli kategori berat. Dalam keadaan normal ia tidak bisa mendengar dan tidak bisa berbicara. Selain itu, secara psikologi ia memiliki kecenderungan rasa percaya diri yang tinggi dan mudah bergaul dengan orang disekitarnya. Tuli yang disandang pada dirinya sudah berlangsung sejak lahir. Sampai saat ini ia memiliki aktifitas seperti siswa pada umumnya.

Kedua yaitu Desti Insani. Ia memiliki nomor induk siswa 7439. Ia dilahirkan di Bantul pada bulan Mei tangga 11, tepatnya pada tahun

_

¹³ Hasil wawancara dengan Gustian, Desti dan Chemita pada tanggal 28 Oktober 2016 pukul 11:05-11:20.

1997. Alamat rumahnya yaitu di desa Gendeng, RT 03, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Tuli yang ada pada dirinya termasuk kategori berat. Ia mengalami gangguan pendengaran (tuli) sejak umur 4 Tahun. Secara fisiologi selain tidak bisa mendengar, ia juga tidak mampu berbicara(keadaan normal). Sedangkan secara psikologi, ia termasuk siswa yang memiliki rasa percaya diri dan memiliki jiwa sosial yang tinggi dengan orang-orang di sekitarnya.

Ketiga yaitu Chemita. Ia memiliki nama panjang yaitu Chemita Waskita Dewi. Ia duduk di kelas yang sama dengan Desti yaitu di kelas XI IPS 1. Nomor induk siswa yang dimilikinya yaitu 7347. Chemita sendiri lahir di Sragen, pada 3 Juni 1998. Rumahnya beralamat di Perum GMA Cepokosari, Blok C 5, Piyungan, Bantul. Chemita termasuk tuli kategori berat. Ia mengalami ketuna runguan mulai sejak umur 3 tahun. Secara fisiologi ketika dalam keadaan normal, ia tidak bisa mendengar dan tidak bisa berbicara. Sedangkan secara psikologis ia cenderung pendiam dan memiliki percaya diri yang kurang serta tidak mudah bergaul dengan orang baru maupun lama yang ada disekitarnya.

Pemaparan di atas merupakan gambaran siswa tuna rungu di SMA N 1 Sewon. Sekolah tersebut telah dinyatakan oleh pemerintah sebagai sekolah berbasis inklusi. Memberikan ruang yang terbuka bagi siapapun yang ingin belajara termasuk siswa yang difabel. Namun demikian, siswa tuna rungu di atas merupakan bagian yang cukup menjadi perhatian guru tersendiri. Karena guru harus pandai dalam memodifikasi rencana

pembelajaran untuk siswanya yang berbeda pada umumnya. Jika tidak ada perbedaan sedikitpun dengan siswa normal lainnya, sudah barang tentu problem dalam pembelajaran akan sering muncul. Sebagai contoh ketika guru hanya berceramah dalam menyampaikan materi. Maka, siswa tuna rungu akan bosan dan tidak maksimal dalam memahami apa yang disampaikan oleh gurunya. Selain itu, melihat pendekatan saintifik yang memiliki lima langkah guru harus mampu memberikan kemudahan tentang bagaimana agar siswa tuna rungu tidak terhambat dalam mengikuti langkah-langkah saintifik dalam pembelajaran.

4. Nilai KKM

Ketuntasan minimal ditentukan oleh masing masing Guru Mata Pelajaran dengan berpedoman kepada nilai input atau rata rata nilai terakhir yang diperoleh peserta didik pada setiap jenjang kelas. Setiap guru mata pelajaran di SMA Negeri 1 Sewon meningkatkan kriteria ketuntasan minimal secara terus menerus untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal. Ketuntasan minimal di SMA Negeri 1 Sewon diserahkan kepada guru mata pelajaran dan dilaporkan kepada pihak yang terkait. Adapun tabel kriteria ketuntasan minimal SMA Negeri 1 Sewon sebagai berikut¹⁴:

a. Ketuntasan Mata pelajaran kelas X IPA dan IPS.

Mata pelajaran yang diajarkan di SMA N 1 Sewon memiliki standar kriteria ketuntasan minimal yang sama pada kelas X untuk

¹⁴ Dokumen Kurikulum SMA Negeri 1 Sewon 2016/2017.

jurusan IPA maupun IPS yaitu 75. Nilai 75 tersebut berlaku untuk semua mata pelajaran yang wajib maupun peminatan. Mata pelajaran terbagi menjadi empat kelompok yaitu A, B, C dan D. Untuk mata pelajaran yang wajib masuk kelompok A dan B, sedangkan untuk mata pelajaran yang peminatan masuk ke kelompok C dan D sebagai kategori mata pelajaran lintas minat. Mata pelajaran yang masuk kelompok A diantaranya yaitu Pendidikan Agama Islam dan Budi Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan, Pekerti, dan Indonesia, Matematika, Sejarah Indonesia, dan Bahasa Inggris. Untuk kelompok B yaitu Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, Prakarya dan Kewirausahaan, dan Bahasa Jawa. Kelompok C yaitu Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Terakhir yaitu kelompok D yaitu Kimia/ Biologi dan Bahasa dan Sastra Jerman.

b. Ketuntasan Mata pelajaran kelas XI IPA dan XII IPA

Kriteria ketuntasan minimal untuk semua mata pelajaran kelas XI IPA dan XII IPA memiliki kesamaan yaitu 78. Nilai 78 tersebut belaku untuk semester 1 dan semester 2. Tidak hanya itu, nilai tersebut juga berlaku untuk semua kelompok mata pelajaran yaitu kelompok wajib (A), kelompok wajib (B), kelompok peminatan (C) dan kelompok lintas minat (2).

c. Ketuntasan Mata pelajaran kelas XI IPS dan XII IPS

Kriteria ketuntasan minimal untuk semua mata pelajaran kelas XI IPS dan XII IPS memiliki kesamaan dengan kelas XI IPA dan XII IPA yaitu 78. Keberlakun nilai 78 tersebut juga sama dengan kelas XI IPA dan XII IPA, yaitu belaku untuk 2 semester. Selain itu, nilai 78 tersebut juga berlaku untuk semua kelompok mata pelajaran yaitu kelompok wajib (A), kelompok wajib (B), kelompok peminatan (C) dan kelompok lintas minat (2).

5. Nilai Ujian Nasional¹⁵

Hasil dari nilai ujian nasional di SMA N 1 Sewon pada tahun 2016 memiliki rata-rata yang beragam dari sembilan mata pelajaran yang diujikan. Nilai rata-rata dari mata pelajaran yang diujikan adalah sebagai berikut:

- a. Bahasa Indonesia memperoleh nilai rata-rata 75, 03.
- b. Bahasa Inggris memperoleh nilai rata-rata 56, 71.
- c. Matematika memperoleh nilai rata-rata 56, 43.
- d. Fisika memperoleh nilai rata-rata 53, 66.
- e. Kimia memperoleh nilai rata-rata 61, 10.
- f. Biologi memperoleh nilai rata-rata 57, 73.
- g. Ekonomi memperoleh nilai rata-rata 63, 76.
- h. Sosiologi memperoleh nilai rata-rata 61, 93.
- i. Geografi memperoleh nilai rata-rata 73, 79

¹⁵ Dokumen Kurikulum SMA Negeri 1 Sewon 2016/2017.

F. Ekstrakulikuler

Kegiatan Ekstrakulikuler yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 62 Tahun 2014 adalah kegiatan kulikuler yang dilaksanakan oleh peserta didik diluar jam belajar kelgiata intrakulikuler dan kegiatan kokulikuler, dibawah ini bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Kegiatan Ekstrakulikuler terdiri atas

- 1. Kepramukaan.
- Keolahragaan (Bola Voly, Bola Basket, Sepak Bola, Futsal, Karate, Pencak Silat)
- 3. Kepemimpinan (Pakibraka, Palang Merah Remaja, Pramuka)
- 4. Kesenian (Paduan Suara, Tarian Daerah)
- 5. Pecinta Alam, Kelompok Ilmiah Remaja, PIKRR
- 6. Majalah Dinding
- 7. Pendalaman Agama Islam (Hadroh, Kiroah, Cerdas Cermat Agama). 16

G. Keadaan Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang kelancaran proses Kegiatan Belajar Mengajar, tentunya sekolah haruslah memiliki sarana dan prasaran yang memadai.

Berikut ini adalah sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 1 Sewon.

- 1. Data Sarana dan Prasarana
 - a. Data Lahan Sekolah¹⁷

¹⁶ Dokumen Kurikulum SMA Negeri 1 Sewon 2016/2017.

46

¹⁷ Laporan Individu Sekolah Menengah (LISM) SMA Negeri 1Sewon tahun pelajaran 2016/2017, hal.3.

Luas tanah keseluruhan di SMA N 1 Sewon yaitu 28. 180 m² dan status kepemilikannya dilengkapi dengan sertifikat. Penggunaan dari luasnya tanah tersebut yaitu untuk bangunan seluas 11.166 m², untuk taman seluas 2.250 m², untuk lapangan olah raga seluas 6.158 m², untuk kebun seluas 8.100 m², dan untuk lain-lain seluas 506 m².

b. Data Bangunan Sekolah

Bangunan yang terdapat di SMA N 1 Sewon terdapat beberapa jenis ruangan. Diantaranya yaitu ruang kelas, laboratorium, ruang perpustakaan konvensional, aula, ruang UKS, ruang koperasi, ruang BK, ruang Kepala Sekolah, ruang guru, ruang TU, ruang OSIS, WC guru laki-laki, WC guru perempuan, WC siswa laki-laki, WC siswa perempuan, ruang gudang, ruang ibadah, rumah dinas guru, ruang multimedia, ruang pusat belajar guru/olahraga. Beberapa jenis ruang yang disediakan memiliki jumlah yang berbeda-beda. Akan tetapi jumlah ruangan yang paling banyak yaitu ruang kelas dengan total 27 ruangan. Rata-rata ruangan yang disedikan berjumlah 1 sampai 2. Kondisi dari ruangan tersebut sampai saat ini masih dalam keadaan baik dan layak pakai.

c. Data Sarana Pendidikan¹⁸

Sarana pendidikan merupakan beberapa barang yang disedikan guna mempermudah bagi masyarakat sekolah untuk belajar dan mengajarkan dalam rangka menuntut ilmu. Beberapa barang atau

_

¹⁸ Laporan Individu Sekolah Menengah..., hal. 3.

sarana yang ada di sekolah SMA N 1 Sewon diantaranya laptop/komputer dengan jumlah 54 buah, printer dengan jumlah 3 buah, LCD dengan jumlah 30 buah, TV/audio dengan jumlah 2 buah, meja siswa dengan jumlah 648 buah, kursi siswa dengan jumlah 1.140 buah, dan lemari dengan jumlah 31 buah.

H. Kemitraan

Salah satu upaya untuk mensukseskan proses pembelajaran di suatu sekolah tidak jarang lembaga pendidikan tersebut menjalin kemitraan dengan instansi lain. Hal demikian juga dilakukan oleh SMA Negeri 1 Sewon Bantul. SMA Negeri 1 Sewon Bantul juga menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, antara lain¹⁹:

Lembaga Pendidikan Tinggi

Kemitraan yang dilakukan oleh SMA N 1 Sewon salah satunya dengan Lembaga Pendidikan Tinggi. Jenis kemitraan yang dilakukan dalam berbagai kegiatan yaitu penerimaan mahasiswa PPL, kunjungan kampus dan peningkatan sarana prasarana. Lembaga Pendidikan Tinggi tergabung dalam mitra sekolah tersebut yang diantaranya yaitu Universitas Negeri Kalijaga, Universitas Islam Sunan Negeri Universitas Ahmad Dahlan, Universitas Yogyakarta, Alma Ata, Universitas Gajah Mada, Akademi Angkatan Udara, dan Universitas Atmajaya. Universitas Gajah Mada dan Akademi Angkatan Udara bermitra dalam hal kunjungan kampus. Universitas Atmajaya bermitra

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Marharjono selaku Waka. Humas pada tanggal 10 Agustus 2016 pukul 11:12.

dalam hal peningkatan sarana dan prasarana. Selain dari ketiga kampus tersebut bermitra dalam hal penerimaan mahasiswa PPL.

2. Lembaga Pemerintah

Kemitraan yang dibuat oleh SMA N 1 Sewon selain dengan Lembaga Perguruan Tinggi juga bermitra dengan Lembaga Pemerintah. Beberapa Lembaga Pemerintah yang bermitra dengan sekolah tersebut diantaranya:

- a. Dinas Pendidikan Dasar dan Menengah, tujuannya untuk pembinaan terhadap pelaksanaan kegiatan persekolahan.
- b. Polres Bantul, tujuannya untuk pembinaan PKS (Patroli Keamanan Sekolah).
- c. Kejaksaan Tinggi Bantul, tujuannya untuk penyuluhan tentang narkotika kepada siswa.
- d. PUSKESMAS Sewon, tujuannya untuk pembekalan pengetahuan kesehatan kepada siswa melalui ekstrakulikuler PMR dan Pramuka.
- e. Pemerintah Kecamatan dan Desa, tujuannya untuk embantu dan memfasilitasi pelaksanaan upacara hari besar di lingkungan kecamatan Sewon, Bantul (Sumpah pemuda, hari pahlawan, HUT RI tingkat kecamatan).

3. Lembaga Bimbingan Belajar

Kemitraan yang dibuat selain dengan Lembaga Perguruan Tinggi dan Lembaga Pemerintah, SMA N 1 Sewon juga bermitra dengan Lembaga Bimbingan Belajar. Lembaga Bimbel yang bermitra dengan sekolah tersebut yaitu Ganesha Operation, Neutron Yogyakarta, dan Primagama. Semua dari Lembaga Bimbingan Belajar membangun kemitraan dengan jenis kemitraan pelaksanaan AMT (Achievement Motivation Training) bagi kelas XII. Tujuannya untuk memberikan motivasi kepada siswa-siswa kelas XII agar bisa memikirkan misi hidup kedepannya dengan baik.

4. Bank

Bank merupakan badan usaha yang bergerak dalam hal penarikan dan pengeluaran uang dalam masyarakat. Bank BPD dan bank Bantul merupakan bagian dari kemitraan dengan SMA N 1 Sewon dengan jenis kemitraan sebagai penampung kas sekolah, gaji karyawan dan pembayaran SPP peserta didik.

I. Prestasi

Sekolah Menegah Atas Negeri 1 Sewon merupakan sekolah yang hampir setiap tahunnya menjuarai salah satu dari sberbagai jenis perlombaan yang diadakan tingkat kabupaten, provinsi sampai dengan nasional. Beberapa prestasi yang pernah diraih yaitu:

- a. Juara 3 bola basket popwil tingkat wilayah III tahun 2014.
- b. Juara 1, 2, 3, lomba pencak silat tingkat wilayah III tahun 2014.
- c. Juara 2 bola volly tingkat wilayah III tahun 2014.
- d. Juara 1 Mading 3D Dies Natalis ke-57 Fak. Ilmu Sosial dan Politik UGM tingkat provinsi tahun 2014.
- e. Juara 3 Mocopat Sanggar Seni Satrio Gilang tingkat provinsi tahun 2014.

- f. Juara 3 road to school Sanata Dharma tigkat provinsi tahun 2014.
- g. Juara 1 pembicara terbaik tingkat nasional tahun 2014.
- h. Juara 2 karate tingkat nasional tahun 2014.
- i. Juara 1 lompat tinggi tingkat nasional tahun 2014.
- j. Juara 1 debat bahasa inggris tingkat nasional tahun 2014.
- k. Juara 3 panahan tingkat nasional tahun 2014.

BAB III

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI BAGI SISWA TUNA RUNGU DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK

SMA Negeri 1 Sewon merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berada dibawah naungan Dinas Pendidikan Dasar dan Menengah. SMA Negeri 1 Sewon terletak di Kelurahan Bangunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta atau lebih tepatnya di Jalan Parangtritis km 5, D.I Yogyakarta.²⁰ Sekolah Menengah Atas ini mulai berbasis inklusif sejak tahun 1996 di era jabatan Drs. Panut sebagai Kepala Sekolah.²¹ Dalam proses penerimaannya, tidak ada kriteria khusus bagi difabel yang ingin mendaftar ke sekolah ini. Dalam hal kurikulum, sekolah ini menggunakan 2013 pendekatan mata kurikullum berbasis saintifik. Semua pelajaran menggunakan kurikullum tersebut, begitupun pada mata pelajaran Pendidikan Agaman Islam dan Budi Pekerti. 22

Sekolah ini memiliki tiga guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Akan tetapi, hanya dua guru yang mengampu siswa tuna rungu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dua guru yang dimaksud yaitu Bapak Drs. H. Sumarsono dan Ibu Hartanti Suliandari, S.Pd.I. Dalam proses pembelajarannya, kedua guru tersebut telah menggunakan kurikulum 2013 berbasis saintifik sesuai yang diamanatkan oleh sekolah dan Kemendikbud. Meski

²⁰ Observasi Langsung pada tanggal 10 Agustus 2016.

²¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Ashudi selaku Kepala Tata Usaha SMA N 1 Sewon pada tanggal 29 Agustus 2016 pukul 11:20.

Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Marsudiyana selaku Kepala Sekolah SMA N 1 Sewon pada tanggal 29 Agustus 2016 pukul 11:00.

demikian, guru harus menyiapkan secara maksimal untuk rencana pelaksanaan pembelajaran ketika berhadapan dengan siswa tuna rungu. Karena pada dasarnya siswa tuna rungu adalah siswa yang harus mendapatkan perhatian khusus dalam proses studinya. Komunikasi merupakan salah satu faktor yang menjadi penghambat bagi siswa tuna rungu dalam proses pembelajaran. Dampaknya, ketika mengajar di kelas yang terdapat siswa tuna rungunya, selain menggunakan metode ceramah juga menggunakan metode yang mereka anggap lebih mudah untuk memahami suatu materi.²³

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang digunakan di sekolah ini. Selain mata pelajaran umum, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga menerapkan pendekatan tersebut. Pendekatan pembelajaran merupakan salah satu aspek terpenting dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Untuk mempermudah siswa dalam memahami materi, maka pendekatan pembelajaran menjadi bagian yang harus dipersiapkan secara matang sebelum proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan pembelajaran merupakan cara pandang digunakan menciptakan lingkungan seorang yang untuk memungkinkan terjadinya pembelajaran yang proses pembelajaran dan tercapainya kompetensi yang ditentukan. Pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang beliau-beliau gunakan dalam melaksanakan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Tujuan dengan adanya pendekatan tersebut yaitu agar siswa menjadi lebih aktif dan menghindari kejenuhan ketika proses pembelajaran berlangsung. Tidak hanya itu, melalui lima

²³ Hasil Wawancara dengan Ibu Hartanti Suliandari, S.Pd.I selaku Guru PAI dan Budu Pekerti SMA N 1 Sewon pada tanggal 29 Agustus 2016 pukul 12:00.

langkah yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan merasakan mengkomunikasikan maka siswa akan lebih jalannya proses pembelajaran. Atau dengan kata bukan lagi menjadi objek lain, siswa pembelajaran tapi subjek pembelajaran.

Dalam memilih pendekatan pembelajaran, ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan oleh seorang guru diantaranya yaitu:²⁴

- 1. Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai.
- 2. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran.
- 3. Pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa.
- 4. Pertimbangan dari segi keefektifan atau efisienan.

A. Perencanaan Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bagi Siswa Tuna Rungu.

Setelah melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum pada tanggal 29 Agustus 2016, peneliti mengetahui bahwa pada prinsipnya dalam proses perencanaan pendekatan saintifik untuk siswa tuna rungu tidak memiliki perbedaan dengan siswa reguler pada umumnya. Begitupun dilihat dari segi mata pelajaran, tidaklah memiliki perbedaan antara mata pelajaran agama dengan mata pelajaran yang umum dalam hal perencanaan pendekatan saintifik. Dapat diketahui, bahwa pada prinsipnya dalam proses perencanaan pendekatan saintifik antara siswa tuna rungu

_

²⁴ Rusman, *Model-model pembelajaran*, (Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 133-134.

dengan siswa reguler adalah sama. Proses perencanaan pendekatan saintifik meliputi :

1. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

a. Pihak Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum

Dalam proses perencanaan pendekatan saintifik, selain melengkapi fasilitas sekolah juga membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan bagian yang harus dibuat oleh seorang guru sebelum nantinya melakukan proses pembelajaran di kelas atau di luar kelas. Tujuan dengan adanya pembuatan RPP adalah mempermudah bagi seorang guru dalam mengontrol kegiatan pembelajarannya. Di sisi lain karena itu juga bagian dari tanggung jawab bagi seorang pendidik di lembaga pendidikan.²⁵

Proses pembuatan RPP dari masing-masing mata pelajaran , diserahkan sepenuhnya kepada guru pengampu mata pelajaran tersebut. Ketika dalam hal ini mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, maka diserahkan kepada Bapak Suwarsono, Bapak Fajar dan Ibu Hartanti. Dalam pelaksanaan pembuatan RPP, semua dari mereka tetap mengikuti rambu-rambu yang menjadi batasan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Adanya batasan itu bertujuan untuk mempermudah guru mata pelajaran dalam menyiapkan materi yang harus disampaikan ketika proses pembelajaran berlangsung.

Hasil Wawancara dengan Bapak Suwarsono S.Pd, M.Sc, M.A selaku Waka Kurikulum SMA N 1 Sewon pada tanggal 29 Agustus 2016 pukul 12:30.

Sebaliknya, ketika rambu-rambu itu tidak ada maka guru akan mengalami kesulitan dalam menyiapkan segalanya yang bersinggungan dengan proses pembelajaran.

Mengenai siswa tuna rungu, sekolah juga memberikan tanggungjawab sepenuhnya kepada guru pengampu siswa tersebut. Guru diberi keleluasaan dalam hal menentukan strategi atau metode dalam mengajar. Sama halnya dengan mata pelajaran selain PAI dan Budi Pekerti. Pemberian keleluasaan kepada guru bertujuan untuk mempermudah guru dalam memilih stategi atau metode yang disesuaikan dengan kondisi para siswanya. Terlebih bagi siswa tuna rungu. Strategi atau metode yang guru gunakan tidaklah sama seperti siswa pada umumnya. Meskipun nantinya guru tidak maksimal, minimal guru sudah memberikan yang terbaik. Karena dalam menfasilitasi siswa tuna rungu juga merupakan tanggung jawab sekolah. Sekolah juga akan mendukung secara masif agar siswa tuna rungu dapat menjalankan studinya dengan baik. Sekolah sudah menerimanya, maka sudah menjadi kewajiban bagi sekolah untuk menfasilitasi mereka.²⁶

b. Pihak Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Selain dari pihak kepala sekolah dan waka kurikulum, guru juga terlibat dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Karena pembuatan RPP merupakan kewajiban guru yang

²⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Marsudiyana selaku Kepala Sekolah SMA N 1 Sewon pada tanggal 29 Agustus 2016 pukul 11:00.

56

tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam Pasal 35 ayat (1) dijelaskan bahwa beban kerja guru mencakup beberapa kegiatan pokok diantaranya yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan.²⁷

Dalam pembuatan RPP ini, pihak guru diberi keleluasaan untuk secara kreatif dan inovatif dengan prinsip tujuan dari pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Karena pada bagian sebelumnya sudah dipaparkan bahwa pihak sekolah dalam hal ini memberi keleluasaan kepada guru pada proses pembuatan RPP. Keleluasaan tersebut dimaksudkan untuk mempermudah guru dalam merencanakan pembelajarannya dengan mempertimbangkan beberapa faktor, salah satunya dari segi peserta didik yang diampu.

Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA N 1
Bantul ini, juga memiliki tindakan tambahan yang bersifat khusus dalam pembuatan RPP ketika di dalam kelasnya terdapat siswa difabel. Tujuannya untuk mempermudah siswa difabel dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat pada rencana pelaksanaan pembelajaran(RPP) yang telah dibuat oleh Ibu Hartanti dan Bapak Sumarsono. Di dalam RPP ibu Hartanti, pada langkah pendahuluan tertuliskan bahwa ketika guru mengajak

²⁷ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

_

peserta didik untuk tadarus 5 menit dan di dalam kelas tersebut terdapat siswa difabel rungu, maka guru meminta teman sebangkunya untuk ikut mendampingi siswa difabel rungu tersebut. Pada langkah lain guru juga melakukan tindakan khusus yang tidak jauh berbeda dengan sebelumnya yaitu ketika langkah eksplorasi berlangsung, guru mengelompokkan siswa yang memiliki gangguan pada pendengaran dan penglihatan untuk bergabung dengan siswa normal yang memiliki kompetensi lebih dari teman sekelasnya.²⁸ Sementara bentuk keleluasaan yang dirasakan Ibu Hartanti yang diberikan oleh sekolah adalah baginya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tidaklah menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran, sehingga ia tidak terlalu mendetail dalam pembuatannya. Meski demikian, RPP tetap suatu tugas yang harus guru kerjakan. Akan tetapi baginya yang terpenting adalah bagaimana cara guru bisa menyampaikan isi dari suatu materi kepada siswanya. Itulah yang menjadi catatan penting bagi seorang guru.²⁹

Beberapa langkah yang dituliskan oleh Ibu Hartanti di RPP juga direncanakan oleh Bapak Suwarsono. Ketika siswa secara bersama-sama membaca ayat-ayat Al-Qur'an, guru meminta teman sebangkunya mendampingi siswa tuna rungu. Tidak hanya sampai

²⁸ Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Ibu Hartanti Sulihandari.

Hasil Wawancara dengan Ibu Hartanti Sulihandari, S.Pd.I selaku Guru PAI dan Budi Pekerti SMA N 1 Sewon pada tanggal 29 Agustus 2016 pukul 12:00.

disitu, pada langkah mengkomunikasikan guru juga memberi perhatian lebih kepada siswa tuna rungu agar berani tampil ke depan mempresentasikan hasil diskusinya. Pada langkah sebelumnya yaitu menanya, guru juga memberi isyarat berbeda kepada siswa tuna dengan cara mengulang-ulang perintah dengan rungu wajah menghadap siswa bersangkutan agar siswa tuna rungu bertanya.³⁰

2. Melengkapi Fasilitas Sekolah.

Pada pembahasan sebelumnya disinggung telah pembuatan Pelaksanaan Pembelajaran Rencana yang dilakukan oleh guru. Konsekuensi dari pembuatan RPP tersebut yaitu pihak sekolah harus berusaha melengkapai apa yang dibutuhkan dalam mempermudah jalannya proses apa yang sudah direncanakan. Sekolah tersebut telah menerapkan pendekatan saintifik pada pembelajarannya. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik merupakan suatu kegiatan proses pembelajaran yang menjunjung nilai-nilai saintis atau ilmiah. Aktifitas dalam pembelajaran saintifik meliputi: mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Melihat adanya beberapa langkah tersebut, maka fasilitas sekolah memiliki peran penting sebagai penunjang guna mempermudah jalannya pembelajaran.

-

³⁰ Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Bapak Sumarsono.

Dalam pelaksanaannya, sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk memberikan fasilitas memadai dalam rangka mempermudah jalannya pelaksanaan pembelajaran. Dengan adanya fasilitas sekolah yang mendukung, maka kegiatan pembelajaran mampu berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, fasilitas sekolah juga menjadi salah satu tolak ukur maksimal atau tidaknya proses saintis dalam proses pembelajaran. Karena dengan pendekatan saintifik dalam langkah mengamati dan mencoba, membutuhkan media atau alat sebagai penunjang dalam mempermudah jalannya langkah tersebut. Di sisi lain, dengan adanya langkah ini guru akan lebih mudah dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Karena guru akan membuat perencanaan sesuai dengan apa yang telah disediakan oleh sekolah. 31

B. Implementasi Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bagi Siswa Tuna Rungu.

Pada bab perencanaan telah disingung bahasa beberapa langkah sebelum implementasi pendekatan saintifk harus disiapkan. Mulai dari melengkapi sarana dan prasarana sekolah yang belum memadai hingga pada tahap pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Dalam implementasi kali ini, peneliti akan memaparkan sebuah deskripsi tentang bagaimana seorang guru dan siswa tuna rungu dalam proses pembelajaranya menggunakan pendekatan saintifik. Proses pembelajaran meliputi tiga tahap,

³¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Suwarsono S.Pd, M.Sc, M.A selaku Waka Kurikulum SMA N 1 Sewon pada tanggal 29 Agustus 2016 pukul 12:325.

yakni perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Yang dalam hali ini tahaptahap dari semua itu akan dijelaskan lebih rinci pada pembahasan berikut:

1. Penerapan Pendekatan Saintifik

Pada dasarnya penerapan pendekatan saintifik terdapat tiga prinsip utama yaitu *Active Learning* (Pembelajaran Aktif), *Assesment* (Penilaian) dan *Diversity* (Keberagaman).

a. Persiapan

Langkah persiapan ini merupakan bagian dari kegiatan perencanaan sebelum proses pembelajaran berlangsung. Setiap dari guru sudah pasti harus melalui tahap persiapan ini. Pada tahap ini, guru mempersiapkan segala sesuatu yang memiliki keterkaitan dengan pembelajaran. Dengan persiapan ini, harapannya yaitu agar proses pembelajaran yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan baik. Untuk persiapan pembelajaran, guru membuat sebuah *Lesson Plan* sederhana dan mempersiapkan alat/media yang dibutuhkan.

Siswa dilibatkan oleh guru dalam mempersiapkan buku paket yang akan digunakan untuk proses pembelajaran di kelas dengan cara membagikan kepada teman-temannya di kelas. Kegiatan ini telah mencerminkan adanya komunikasi yang baik antara guru dengan siswa tuna rungu sebelum pembelajaran dimulai. Begitupun dari siswa non tuna rungu, mereka telah membuat suasana kelas menjadi nyaman bagi siswa tuna rungu tanpa adanya perbedaan.³²

³² Hasil Observasi di kelas XI IPS 2 pada hari jumat 26 Agustus 2016 pukul 07.00-08.45.

b. Pelaksanaan

Langkah ini merupakan tahap kedua setelah tahap perencanaan selesai. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu merealisasikan segala sesuatu yang sudah direncanakan sebelumnya. Langkahlangkah pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pembuka, kegiatan inti dan penutup.

Implementasi pendekatan saintifik bagi siswa tuna rungu pada pembelajaran PAI dan Budi pekerti yang peneliti amati yaitu di kelas XI IPS 2 dengan materi perawatan jenazah. Pengamatan dilakukan pada hari jumat 26 Agustus 2016. Pada kelas lain peneliti juga melakukan pengamatan yaitu pada hari jumat 02 September 2016. Kelas yang dimaksud yaitu kelas XII IPS 2 dengan siswa tuna rungu saudara Gustian Hafidh Mahendra. Sedangkan di kelas XI IPS 2 yaitu saudari Chemita Waskita Dewi dan Desti Insani. Mereka semua merupakan penyandang tuna rungu kelas berat. Untuk kelas Gustian Hafidh, materi yang dibahas yaitu Q.S. An-Nisa ayat 36-45. Pemaparan tentang implementasi pendekatan saintifik bagi siswa tuna rungu pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang peniliti amati yaitu sebagai berikut:

1) Kegiatan Pembuka

11.20.

³³ Hasil Observasi di kelas XII IPS 2 pada hari jumat 02 September 2016 pukul 10.05-

^{11.20.}

³⁴ Hasil Observasi di kelas XII IPS 2 pada hari jumat 02 September 2016 pukul 10.05-

Dalam prosedur pembelajaran, kegiatan pembuka memiliki peranan yang cukup penting. Karena kegiatan pembuka akan berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan inti pada sebuah proses pembelajaran. Fungsi utama kegiatan pembuka adalah untuk membentuk kondisi siap belajar pada siswa baik secara fisik maupun mental. Apabila pada kegiatan awal dapat terbangun motivasi dan kondisi siap belajar tersebut, maka akan berdampak pada kelangsungan proses pembelajaran yang baik.

Kegiatan pembelajaran di kelas XI IPS 2 dimulai pukul 07.00 WIB dan berlangsung selama kurang lebih 1 jam 45 menit. 35 Sedangkan di kelas saudara Gustian H.M. di mulai pukul 10.05 WIB dan berakhir pukul 11.20 WIB.³⁶

Para siswa sudah di dalam kelas ketika Ibu Hartanti selaku guru PAI dan Budi Pekerti masuk ke dalam kelas XI IPS 2.37 Berbeda dengan yang dirasakan Bapak Sumarsono. Ketika beliau masuk awalnya hanya ada satu orang, karena saat itu para siswanya baru melaksanakan olah raga renang di daerah Bantul. Namun ketika sepuluh sampai lima belas menit berlalu, akhirnya para siswanya sampai di kelas

11.20.

Hasil Observasi di kelas XI IPS 2 pada hari jumat 26 Agustus 2016 pukul 07.00-08.45.
 Hasil Observasi di kelas XII IPS 2 pada hari jumat 02 September 2016 pukul 10.05-

³⁷ Hasil Observasi di kelas XI IPS 2 pada hari jumat 26 Agustus 2016 pukul 07.00-08.45.

tersebut.³⁸ Setelah para siswa di kelas XI IPS 2 dan XII IPS 2 masuk, maka guru memberi salam. Setelah memberi salam, guru meminta salah satu siswa untuk memimpin doa sebelum pembelajaran dimulai. Ketika doa sudah selesai, guru menjelaskan materi pembahasan yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan bagian utama dari pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan direncanakan pada tahap sebelumnya. Langkah-langkah dalam kegiatan inti yaitu:

a) Mengamati

Di kelas XI IPS 2, setelah guru melakukan kegiatan awal sebagai pembukaan selanjutnya guru mengintruksikan kepada siswanya untuk membuka buku paket yaitu materi perawatan jenazah. Guru juga memberikan bantuan kepada siswa tuna rungu dalam mencari halaman materi yang akan dibahas. Sebagai awalan, guru membaca beberapa point materi yang terdapat dalam buku paket. Pada saat itu siswa tuna rungu juga ikut mengamati atas materi yang sedang

_

 $^{^{38}\,\}mathrm{Hasil}$ Observasi di kelas XII IPS 2 pada hari jumat 02 September 2016 pukul 10.05-11.20.

dibaca oleh guru dengan bantuan teman sebangkunya.

Materi selanjutnya, guru mengintruksikan beberapa siswa untuk membacakannya. Pada saat itu juga, siswa tuna rungu masih ikut terlibat mengamati dengan bantuan teman yang sama.³⁹

Selanjutnya yaitu di kelas XII IPS 2. Sebagai kegiatan awal, setelah pembukaan guru mengintruksikan para siswanya untuk membuka Q.S. Surah An-Nisa ayat 36-45. Saat semuanya sudah siap, guru dan siswa membaca Al-Qur'an bersama-sama. ayat secara Begitupun yang dilakukan pada siswa tuna rungu. Hanya saja, tidak mengeluarkan suara. Namun tetap mengikuti proses pengamatan dengan bantuan teman sebangkunya.40

Pemaparan di atas merupakan langkah mengamati. Siswa mengamati intruksi yang diberikan oleh gurunya untuk membuka buku dan Al-Qur'an serta mengamati materi pembahasan yang sedang berlangsung. Langkah mengamati ini sangat bermanfaat bagi siswa dalam hal keingintahuannya terhadap apa yang sedang dipelajari.

_

11.20.

³⁹ Hasil Observasi di kelas XI IPS 2 pada hari jumat 26 Agustus 2016 pukul 07.00-08.45.

⁴⁰ Hasil Observasi di kelas XII IPS 2 pada hari jumat 02 September 2016 pukul 10.05-

Guru juga menfasilitasi siswa tuna rungu untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan hal-hal yang penting atas apa yang sedang dipelajari. Siswa menunjukkan kesungguhan dan ketelitian melakukan dalam pengamatan tanpa mengurangi kefokusannya ketika materi sedang dibahas. Hal ini sesuai dengan kompetensi yang diharapkan yakni melatih kesungguhan, ketelitian dan mencari informasi. Hanya saja di kelas XII IPS 2, siswa tuna rungu kurang begitu diperhatikan oleh gurunya sehingga siswa tersebut terlihat kurang begitu maksimal dalam mengikuti proses pembelajaran.

b) Menanya

Menanya merupakan kegiatan dalam pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang informasi yang belum dipahami dari objek yang diamati oleh siswa, atau bisa juga untuk menambah informasi tentang objek. Setelah siswa membaca materi/surah Al-Qur'an yang dibahas, guru memberi stimulus agar siswa memberikan pertanyaan. Untuk kelas XI IPS 2, tidak ada siswa yang memberikan pertanyaan.

⁴¹ Hasil Observasi di kelas XI IPS 2 pada hari jumat 26 Agustus 2016 pukul 07.00-08.45.

beberapa siswa yang memberikan pertanyaan terkait materi yang sedang dibahas. Akan tetapi, saudara Gustian H.M. selaku siswa tuna rungu di kelas XII IPS 2 tidak masuk dalam barisan siswa yang bertanya.⁴²

Kegiatan menanya ini dapat melatih siswa untuk bersikap kritis terhadap suatu objek. Untuk melatih sikap kritis ini, guru memang perlu memberi stimulus dan kepada siswa. Tujuannya bimbingan kepada siswanya memiliki jiwa untuk kritis. Terlebih untuk siswa tuna rungu, guru harus berusaha keras agar mereka tidak minder dengan teman selainnya dan memiliki keinginan untuk kritis dibalik kekurangannya. Semakin terlatih dalam bertanya, maka rasa ingin tahu siswa semakin berkembang. Dengan bertanya, maka telah memiliki pondasi dasar untuk mencari informasi lebih lanjut dari sumber-sumber yang ada.

c) Mencoba

Kegiatan mencoba ini disepadankan dengan kegiatan mengumpulkan informasi. Langkah ini bertujuan untuk menambah informasi atas materi pembahasan didapatkan sebelumnya. yang sudah Kegiatan yang ditempuh di kelas XI IPS 2 yaitu dengan

 $^{^{\}rm 42}$ Hasil Observasi di kelas XII IPS 2 pada hari jumat 02 September 2016 pukul 10.05-11.20.

cara melakukan praktek langsung tentang perawatan jenazah yang berlangsung di Mushola SMA N 1 Sewon. Semua siswa termasuk Chemita dan Desti (siswa tuna rungu) ikut terlibat dalam proses mengkafani jenazah.⁴³ Berbeda dengan kelas XII IPS 2. Gustian H.M. (siswa tuna rungu) belum ikut terlibat dalam melaksanakan Meskipun beberapa dari temannya ikut langkah ini. berpartisipasi dalam proses mengumpulkan informasi dengan memperhatikan pengalamannya cara guna menambah informasi atas jawaban yang sudah disampaikan oleh gurunya. Selain itu juga untuk menambah informasi atas materi yang sudah diamati sebelumnya.44

d) Mengasosiasi

Kegiaatan ini bertujuan untuk membangun kemampuan siswa dalam berpikir dan bersikap ilmiah. kelas XI IPS 2 sudah melakukan Setelah siswa percobaan, siswa kembali ke kelas untuk melanjutkan proses pembelajaran. Namun siswa tidak mencoba untuk mengasosiasikan. Akan tetapi guru sendiri mengasosiakan atas materi yang sedang di bahas.⁴⁵

 ⁴³ Hasil Observasi di kelas XI IPS 2 pada hari jumat 26 Agustus 2016 pukul 07.00-08.45.
 ⁴⁴ Hasil Observasi di kelas XII IPS 2 pada hari jumat 02 September 2016 pukul 10.05-

^{11.20.}

⁴⁵ Hasil Observasi di kelas XI IPS 2 pada hari jumat 26 Agustus 2016 pukul 07.00-08.45.

Begitupun di kelas XII IPS 2, Bapak Sumarsono selaku guru PAI dan Budi Pekerti di kelas tersebut tidak melibatkan siswa dalam proses asosiasi. Melainkan beliau sendiri yang melakukan langkah ini, dengan cara berceramah tentang beberapa pendapat yang berkaitan dengan materi. 46

e) Mengkomunikasikan

Pada langkah ini, guru PAI dan Budi Pekerti kelas XI IPS 2 dan kelas XII IPS 2 masih memposisikan dirinya sebagai subyek pembelajaran. Tidak ada kegiatan yang siswa menunjukkan proses terjadinya mengkomunikasikan atas apa yang telah mereka pelajari. Di kelas XI IPS 2, kegiatan yang dilakukan oleh siswa siswa tuna rungu setelah proses asosiasi termasuk dilakukan oleh guru yaitu mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru. Bagi siswa yang telah selesai mengerjakan soalnya sebelum bel berbunyi, hasil diperbolehkan mengumpulkan jawabannya depan kelas.47 Sedangkan di kelas XII IPS 2, guru masih

-

11.20.

⁴⁶ Hasil Observasi di kelas XII IPS 2 pada hari jumat 02 September 2016 pukul 10.05-

⁴⁷ Hasil Observasi di kelas XI IPS 2 pada hari jumat 26 Agustus 2016 pukul 07.00-08.45.

berceramah tentang seputar materi yang terdapat pada Q.S. An-Nisa ayat 36-45. 48

Anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran pada dasarnya sangat membutuhkan 4 jenis layanan utama di dalam proses mereka belajar bahasa dan pengetahuan umum. Empat kebutuhan itu diantaranya yaitu terapi, edukasi, konseling dan komunikasi adaptif. Melihat implementasi pendekatan saintifik di atas, bahwa guru perlu menekankan pada kebutuhan edukasi dan komunikasi adaptif. Pada proses edukasi, guru belum maksimal dalam proses pembelajarannya. Hal itu ditandai dengan minimnya penggunaan bahasa visual saat mengajar. Sedangkan pada komunikasi adaptif, guru juga perlu memahami kondisi ketunarunguan siswanya. Agar tidak dalam menggunakan metode dalam proses pembelajaran.⁴⁹

3) Kegiatan Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran. Karena terbatasnya waktu, kegiatan penutup hanya berupa penetapan kesimpulan pembelajaran serta salam penutup.

c. Tindak lanjut

 $^{^{48}\,\}mathrm{Hasil}$ Observasi di kelas XII IPS 2 pada hari jumat 02 September 2016 pukul 10.05-11.20.

⁴⁹ Andayani, Siti Aminah dkk, *Model Pembelajaran Kampus Inklusif*, (Yogyakarta: PSLD, 2012), hal. 150-153.

Kegiatan tindak lanjut dapat dilakukan secara langsung setelah pembahasan materi pembelajaran pada bagian akhir, dapat juga dilaksanakan diluar jam pelajaran. Kegiatan ini merupakan kegiatan lanjutan dari proses pembelajaran. Tindak lanjut pembelajaran dapat berupa pengayaan atau layanan *remidial teaching*.

Berdasarkan hasil observasi pada jumat 26 Agustus 2016, kegiatan tindak lanjut pembelajaran yang dilakukan yakni berupa penilaian hasil belajar melalui ulangan yang dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya. Pada saat itu, guru menyampaikan kepada siswanya agar menyiapkan dirinya untuk melaksanakan ulangan pada pekan depan atau pertemuan selanjutnya. ⁵⁰

C. Kelebihan dan Kekurangan Implementasi Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bagi Siswa Tuna Rungu.

Dari hasil penelitian yang peniliti lakukan, terlihat beberapa kelebihan dan kekurangan dalam implementasi pendekatan saintifik bagi siswa tuna rungu pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Kelebihan dan kekurangannya antara lain sebagai berikut:

1. Kelebihan

Pendekatan saintifik di sekolah SMA N 1 Sewon telah digunakan oleh semua guru dalam proses pembelajaran. Karena sekolah tersebut menggunakan kurikulum 2013 yang berbasis

⁵⁰ Hasil Observasi di kelas XI IPS 2 pada hari jumat 26 Agustus 2016 pukul 07.00-08.45.

saintifik. Begitupun yang dilakukan oleh guru PAI dan Budi Pekerti dalam melaksanakan proses pembelajaran. Terdapat beberapa kelebihan dalam implementasi pendekatan saintifik bagi siswa tuna rungu khususnya dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, antara lain:

a. Meningkatkan keaktifan siswa.

Pada implementasi pendekatan saintifik bagi siswa tuna rungu khususnya dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, guru dapat menggunakan berbagai media memanfaatkan serta fasilitas-fasilitas semaksimal mungkin segala yang di ada lingkungan sekolah. Melalui kegiatan ini, membuat siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Adapun faktor lain yang juga mempengaruhi keaktifan siswa yaitu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada mereka untuk menciptakan kegiatan pembelajarannya sendiri.⁵¹

Beberapa langkah dari implementasi pendekatan saintifik juga menjadi salah satu cara meningkatkan keaktifan siswa pada proses pembelajaran. Pada langkah eksperimen, tanpa terkecuali siswa tuna rungu dan non tuna rungu ikut terlibat dalam proses mencoba. Melalui mencoba, siswa akan lebih aktif mencari halhal yang masih belum diketahui. Selain mencoba , pada langkah mengkomunikasikan siswa tuna rungu dan non tuna rungu juga

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Hartanti Sulihandari, S.Pd.I selaku Guru PAI dan Budi Pekerti SMA N 1 Sewon pada tanggal 29 Agustus 2016 pukul 12:00.

akan saling bertukar pendapat atas hasil pencarian infomasi yang telah didapatkan melalui langkah-langkah sebelumnya. Kegiatan tersebut mampu membuat siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.⁵²

b. Meningkatkan sumber belajar.

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sewon merupakan sekolah yang cukup mampu menyediakan berbagai fasilitas yang dapat digunakan untuk menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran. Khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bagi siswa tuna rungu. Salah satu fasilitas selain ruang khusus difabel yaitu perpustakaan. Meskipun perpustakaan digunakan oleh siswa pada umumnya, tapi dengan adanya perpustakaan siswa tuna rungu akan merasakan luasnya sumber belajar dari berbagai buku. Selain itu, siswa juga bisa mengakses media internet sebagai tambahan sebagai sumber informasi atau sumber belajar dalam proses pembelajaran. Karena pada langkah mengasosiasi, siswa akan dibimbing untuk mencari berbagai informasi dari berbagai sumber. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menemukan informasi yang memiliki keterkaitan bahkan memiliki subtansi yang berlawanan. Siswa tidak lagi bergantung pada buku paket dari sekolah, melainkan buku-buku yang ada di perpustakaan dan komputer yang difasilitasi dengan jaringan

⁵² Hasil Wawancara dengan Gustian Hafidh M. pada tanggal 29 Agustus 2016 pukul 12:15.

internet juga bisa digunakan untuk memperkaya sumber informasi dalam belajar⁵³

c. Meningkatkan semangat belajar.

Dengan adanya implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, siswa tuna rungu juga memiliki penilaian terhadap hal tersebut. Gustian sebagai salah satu siswa tuna rungu mengungkapkan bahwa adanya pendekatan pembelajaran saintifik dalam proses membuatnya terbebani dengan banyaknya tugas. Tapi disisi lain mengutarakan bahwa dengan adanya tugas yang menjadi beban baginya, tidaklah membuatnya merasa menyerah untuk belajar. Namun ia menilai bahwa tugas yang sifatnya individual atau kelompok (makalah) membuatnya lebih giat dalam belajar. Waktu yang digunakan untuk belajar dalam setiap harinya ia alokasikan tidak seperti pra pendekatan saintifik. Ia menambah jam untuk belajar dalam setiap harinya, mengingat banyaknya tugas yang diberikan oleh guru dan harus dikerjakan. Selain itu, faktor keyakinan juga menjadi salah satu sebab yang membuat ia rajin dalam belajar. Karena ia yakin bahwa adanya tugas yang banyak tersebut mampu membuatnya terbiasa untuk belajar sesuatu yang belum diketahui.⁵⁴

-

⁵³ Hasil Wawancara dengan Chemita Waskita Dewi pada tanggal 26 Agustus 2016 pukul

<sup>09:00.

54</sup> Hasil Wawancara dengan Gustian Hafidh M. pada tanggal 29 Agustus 2016 pukul 12:15.

d. Langkah-langkahnya cukup bagus.

Beberapa kelebihan dengan adanya implementasi pendekatan saintifik bagi siswa tuna rungu pada pembelajaran PAI dan Budi pekerti sudah dipaparkan di atas. Namun, ada kalimat baru yang bisa dijadikan sebagai kelebihan dengan adanya implementasi pendekatan ilmiah tersebut. Kalimat baru yang dimaksud yaitu pendekatan saintifik memiliki langkahlangkah yang bagus dalam implementasinya. Diawali dengan langkah mengamati, siswa tuna rungu ikut dilibatkan dalam langkah tersebut.⁵⁵ Begitupun pada langkah ekperimen, siswa rungu juga ikut dilibatkan seperti halnya siswa pada umumnya.⁵⁶ Melalui pendekatan saintifik siswa tuna rungu lebih mudah dalam mengikuti proses pembelajaran, langkah-langkahnya yang tidak begitu rumit dan mudah untuk siswa tuna rungu menyesuaikan. Meskipun ada beberapa langkah saintifik yang memang menjadi penilaian pendekatan tersendiri. Terlebih ketika materi pelajaranya bahasa Arab atau Al-Our'an.⁵⁷ membaca Namun kesenjangan tersebut memutar balik pernyataan bahwa pendekatan saintifik memiliki langkah-langkah yang bagus dalam pembelajaran. Hanya saja,

-

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Desti Insani pada tanggal 26 Agustus 2016 pukul 09:15.

⁵⁶ Hasil Observasi di kelas XI IPS 2 pada hari jumat 26 Agustus 2016 pukul 08.45.

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Chemita Waskita Dewi pada tanggal 26 Agustus 2016 pukul 09:00.

kesenjangan tersebut memang menjadi pembenahan tersendiri bagi kalangan siswa difabel.

2. Kekurangan

Disamping kelebihan-kelebihan yang telah dijelaskan di atas, masih ada beberapa kekurangan yang berusaha untuk senantiasa mengevaluasi dan memperbaiki. Tindakan itu suatu manifestasi kepedulian sebuah lembaga pendidikan terhadap peserta didiknya. Terlebih ketika lembaga pendidikan tersebut sudah menyatakan status sekolahnya sebagai bagian dari sekolah berbasis inklusif. Sekolah inklusi merupakan wahana untuk mengimplementasikan pendidikan inklusi.

Dari segi artinya menurut Permendiknas No. 70 Tahin 2009 pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.⁵⁸

Sedangkan dari segi implementasinya bahwa pendidikan inklusi merupakan sebuah sistem yang dalam menempuh studinya tidak ada perbedaan perlakuan antara yang difabel dan non difabel. Karena bagian penting dari manifestasi pendidikan inklusi yaitu anti diskriminasi atau menghilangkan perbedaan dalam perlakuan.

Melihat pengertian di atas bahwa siswa yang memiliki kebutuhan khusus, memiliki perlakuan yang sama di segala bidang

⁵⁸ Mudjito, *Memahami Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 68.

seperti siswa pada umumnya. Beberapa kekurangan-kekurangannya antara lain yaitu:

a. Terbatasnya waktu.

Waktu dalam jam pelajaran memiliki nilai penting dalam proses pembelajaran. Dengan waktu yang sedikit, namun materinya banyak maka tidak akan maksimal dalam penyampaian materinya. Hal ini senada dirasakan oleh Gustian yang ia merupakan bagian dari tiga siswa tuna rungu. Ia menilai selain memiliki kelebihan, implementasi pendekatan saintifik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti juga memiliki kekurangan. Kekurangan yang dimaksud yaitu terbatasnya waktu untuk membahas sebuah materi. Meskipun tiga jam berturut-turut namun baginya masih kurang maksimal ketika menemukan materi yang sifatnya harus praktek dan diskusi dengan teman sekelasnya. Bahkan ia sangat menyayangkan ketika materi yang dibahas tidak sepenuhnya disampaikan. Justru baginya, dengan adanya kondisi seperti itu akan membuatnya setengah faham atau tidak maksimal dalam memahami materi.⁵⁹

b. Kesenjangan ketika presentasi.

Bagi setiap dari siswa sudah menjadi suatu kepastian memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Ada kalanya sebagian siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi, adapula yang ia

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Gustian Hafidh M. pada tanggal 29 Agustus 2016 pukul 12:15.

harus malu ketika berdiri di depan kelas. Bagi siswa tuna rungu yang memiliki kepercayaan diri rendah, maka ia akan kesulitan ketika berkomunikasi dengan gurunya. Apalagi ketika tersebut tidak memiliki bekal yang kompeten tentang dunia pendidikan disabilitas. Ini menjadi double problem ketika ia harus maju ke depan kelas yang mempresentasikan hasil diskusinya di kelas.⁶⁰ Namun kekurangan yang dimaksud disini adalah ia memiliki kepercayaaan dirinya tinggi akan tetapi merasakan adanya kesenjangan ketika ia harus presentasi di depan kelas. Ini dirasakan oleh salah satu siswa tuna rungu yaitu Gustian. Ia memiliki kepercayaan diri yang lebih meski ada kekurangan dalam dirinya yang tidak dimiliki oleh siswa setingkatnya. Namun ia merasakan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik pada langkah mengkomunikasikan mengalami kesenjangan. Masalahnya yaitu ketika mempresentasikan hasil diskusi atau tugasnya di depan kelas. Terkadang ia meminta bantuan kepada guru atau teman yang ditunjuk oleh guru sebagai pendampingnya. Tidak jarang juga, ia menuliskan hasil dari tugasnya di papan tulis yang ada di depan kelas. Tapi menurutnya kondisi tersebut tidak maksimal. Ia masih merasakan bahwa hasil dari tugasnya yang disampaikan melalui pendamping atau sebuah tulisan masih belum sepenuhnya

⁶⁰ Hasil Observasidi kelas XI IPS 2 pada hari jumat 26 Agustus 2016 pukul 08.45.

tersampaikan. Jadi, itulah bagian yang menjadi kesenjangan pada impelementasi pendekatan saintifik bagi siswa tuna rungu. 61

c. Belum maksimal dalam beberapa langkah (mengamati dan mencari informasi).

Pada bagian kelebihan telah dijelaskan bahwa salah satu nilai plus dari pendekatan saintifik bagi siswa tuna rungu pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yaitu langkah-langkahnya yang bagus. Peneliti juga menyinggung tentang beberapa langkah yang memang dirasa oleh penyandang tuna rungu kurang maksimal. Langkah yang kurang maksimal menurut siswa tuna yaitu pada langkah mengamati dan mencari informasi. Desti dan Chemita mengungkapkan bahwa mereka merasa kesulitan ketika mereka membaca teks bahasa Arab atau Al-Qur'an. Bahkan tidak jarang dari mereka ketika membaca teks-teks tersebut merasa kebingungan sampai bacaan-bacaan mana tersebut sedang berlangsung. Meski demikian, mereka biasanya meminta bantuan kepada teman sebangkunya atau dengan melihat gerak bibir dari guru pengampunya. Pada langkah lain yang menjadi penilaian bahwa langkah-langkah dari pendekatan saintifik kurang maksimal yaitu pada langkah mencari informasi. Mereka mengutarakan bahwa ada kesulitan tersendiri ketika mendapatkan tugas berupa soal-soal, namun soal-soal yang menjadi bebannya

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Gustian Hafidh M. pada tanggal 29 Agustus 2016 pukul 12:15.

79

tidak ada pembahasannya di buku paket mata pelajaran yang di pelajari. Dengan keadaan seperti itu, mereka akan mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas yang didapatkan dari gurunya.

d. Banyaknya bahasa ilmiah yang sukar dipahami.

Dengan adanya perkembangan zaman maka bahasa dalam dunia pendidikan dan bidang lainnya semakin berkembang. Bukuberkualitas, buku vang semakin maka tidak menuntut kemungkinan bahwa dibalik tulisan yang bagus ada penulis yang profesional. Semakin profesional dari seorang penulis maka ada sebagian dari mereka yang semakin menyederhanakan kalimatkalimat dalam tulisannya dan adapula yang semakin tinggi dalam mempermainkan bahasa. Mereka yang menyederhanakan kalimatkalimatnya bertujuan untuk mempermudah para pembaca dari karya tulisnya. Namun bukan berarti yang memiliki bahasa tinggi justru menyulitkan kaum pembaca. Akan tetapi untuk melatih dan menambah wawasan para pembaca dalam menemukan kata-kata yang baru. 63

Bagi kalangan siswa tuna rungu, kehilangan pendengaran sangat mempengaruhi kemampuan mereka untuk memahami

⁶³ Hasil Wawancara dengan Gustian Hafidh M. pada tanggal 29 Agustus 2016 pukul 12:15.

80

 $^{^{62}}$ Hasil Wawancara dengan Chemita Waskita dan Desti Insani Dewi pada tanggal 26 Agustus 2016 pukul $\,$ 09:00-09.15.

suatu bahasa, hingga akhirnya akan berdampak pada proses pembelajaran mereka.⁶⁴

Bagi siswa tuna rungu di SMA N 1 Sewon, memahami suatu bahasa dalam sebuah kalimat tidaklah mudah. Bahasa yang sederhana dalam buku masih menjadi perhatian khsusus baginya. Terlebih ketika bertemu dengan bahasa ilmiah yang harus dijelaskan lebih dari bahasa sederhana pada biasanya. Kesulitan itu semakin berlarut ketika ia sering menemukan bahasa-bahasa ilmiah yang ditemukan di buku paket dan melalui penyampaian dari gurunya, namun penjelasan secara komprehensif dari kata itu belum tersampaikan.

Beberapa contoh kata ilmiah yang perlu penafsiran ulang bagi siswa tuna rungu pada saat proses pembelajaran berlangsung diantaranya yaitu: saintifik, globalisasi, asosiasi, implementasi, dan sebagainya.⁶⁵

⁶⁴ Marilyn Friend dan William D. Bursuck, *Menuju Pendidikan Inklusi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 389

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Gustian Hafidh M. pada tanggal 29 Agustus 2016 pukul 12:15.